

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asma merupakan penyakit yang dikenal mengganggu saluran pernapasan dengan gejala berupa sulit bernapas, dada terasa berat, batuk, dan suara mengi yang seperti siulan (Rosfadilla & Tarigan, 2022). Asma sendiri masuk ke dalam kategori penyakit tidak menular dengan memiliki banyak jumlah pengidap di Indonesia (Pranita, 2019). Hal ini didasari dari data Kementerian Kesehatan yaitu terdapat 4,5% penderita asma di Indonesia atau sebanding dengan 12 juta penderita asma dan diperkirakan jumlahnya akan terus meningkat pada tahun yang akan mendatang (Klaten, 2022). Penyakit asma memang dapat dialami segala umur namun pada umur produktif yaitu 20 sampai 55 tahun dinyatakan lebih sering datang ke puskesmas dengan presentase 46% (Pranita, 2019). Menurut dokter spesialis paru-paru yang penulis lakukan wawancara yaitu dr. Rizal Muldani Tjahyadi menyatakan pada umur 20 tahun keatas dapat lebih tepat didiagnosis seseorang menderita asma dibandingkan anak-anak, ia juga menyatakan dari 100 orang yang datang pasti terdapat 2 orang yang mengidap asma dan berkunjung datang ke rumah sakit setiap harinya.

Asma memiliki faktor penyebab yang berbeda-beda dapat baik dari genetik dan lingkungan. Faktor lingkungan dapat disebabkan dari segi cuaca, alergen, obat-obatan, emosi berlebih, asap rokok, debu, serbuk sari bunga, (Rahmah & Pratiwi, 2020) dan terutama pada polusi udara menyumbang 15-30% penyakit pada bagian respirasi yang menghasilkan 27,6 ribu kematian untuk asma sendiri (Rokom, 2023). Diperkuat dengan data AstraZeneca Indonesia berada pada kelima dari se asia dengan tingkat kematian tinggi pada asma (Santosa, 2017). Menurut IQ Air daerah Tangerang memiliki kualitas udara yang buruk dalam posisi pertama di Indonesia (Aminah, 2022). Dari pihak WHO sendiri menyatakan tingkat polusi pada Tangerang sudah melewati batas panduan yaitu dengan angka 158 dengan PM 2,5

sehingga menjadi terburuk di Indonesia (Putra, 2023). Hal ini ditunjukkan juga melalui data RISKESDAS, daerah Tangerang memiliki penderita asma sebesar 3,30% terutama pada umur produktif mulai dari 15 tahun keatas dan mengalami kekambuhan kembali sebesar 55,25% (RISKESDAS, 2019).

Tingkat kekambuhan atau serangan berulang pada penderita asma disebabkan oleh faktor eksternal lingkungan dengan adanya variasi pencetus pada diri masing-masing penderita dan penggunaan obat *inhaler* yang secara berlebihan sampai pada tingkat tidak bisa melepas sehingga menjadi tidak efektif dalam menangkal serangan asma kembali (Afifah M. N., 2023). Padahal selain menggunakan obat-obatan terdapat cara lain yaitu dengan melakukan pola hidup sehat agar mengurangi kekambuhan asma yang dapat kembali (Afifah M. , 2022). Pola hidup sehat yang dimaksud merupakan berupa olahraga, mengatur pola makan, kebersihan, dan terbebas dari rokok, alkohol ataupun obat-obatan (Suharjana, 2012). Namun pada penelitian Ramaita dalam Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, terdapat 81,1% penderita asma kurang memiliki pengetahuan yang baik terhadap upaya melakukan pola hidup sehat sehingga mempengaruhi kesiapan dalam menghadapi serangan berulang (Ramaita, 2021).

Direktur dari Kementerian Kesehatan yaitu Cut Putri Arianie menyatakan informasi dan edukasi untuk masyarakat memiliki peran penting dalam mengurangi serangan asma (Prasasti, 2021). Hal ini juga diperkuat dari pihak WHO yang menyatakan bahwa penderita serta keluarga membutuhkan edukasi terkait pemahaman, pengobatan, pemicu, dan cara penanganan gejala asma di rumah masing-masing (WHO, 2023). Menurut Ketua Umum Yayasan Asma Indonesia yaitu Poppy Hayono Isman menyatakan penderita sama harus terdapat pengendalian pola hidup karena asma dapat timbul karena gaya hidup yang salah (Rini, 2023). Jika kambuh asma sering terjadi pada diri penderita dapat mengganggu kualitas hidup dan menurunkan produktivitas hidup untuk jangka waktu yang lama (Yuniar, 2022). Melalui wawancara yang penulis lakukan pada dokter gizi yaitu dr. Monique Carolina Widjaja, Sp. GK bahwa informasi mengenai pola hidup sehat masih jarang untuk dibahas dan dari spesialis paru-paru dr. Rizal

Muldani Tjahyadi penderita asma masih membutuhkan edukasi karena masih terdapat stigma bahwa tidak boleh melakukan olahraga yang merupakan salah satu bentuk pola hidup sehat yang dapat melatih fungsi paru dan otot pernapasan menjadi lebih baik. Kedua ahli juga menyatakan media edukasi dapat diberikan melalui media digital dengan memberikan visual agar mendapatkan bayangan dalam melakukan tindak pola hidup sehat.

Oleh karena itu penulis merancang membuat sebuah *website* terkait pola hidup sehat untuk penderita asma. Agar dapat memberitahukan bahwa dengan melakukan pola hidup sehat dapat menjadi solusi jangka panjang untuk menjaga kualitas hidup penderita asma dengan baik. *Website* digunakan sebagai penyampaian informasi juga edukasi kepada masyarakat selain menghindari pencetus asma dan menggunakan obat berupa *inhaler* sesuai anjuran dari dokter, dengan menjaga pola hidup sehat dapat menjadi hal utama yang dapat dilakukan setiap orang terutama penderita asma dengan memaparkan cara menjalani pola hidup sehat dari langkah pencegahan, penanganan, dan pemicu dari asma sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah pada perancangan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perancangan *website* sebagai media informasi mengenai pola hidup sehat untuk penderita asma?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat dan untuk menghindari lebarnya pokok masalah, maka penulis menentukan batasan masalah dalam perancangan sebagai berikut:

1. Demografis

- a. Jenis Kelamin: Laki-laki dan perempuan
Pemilihan jenis kelamin laki-laki dan perempuan ditentukan karena penyakit asma tidak melihat jenis kelamin sehingga dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan. Namun pada saat remaja dan

dewasa muda biasanya asma lebih rentan dialami oleh jenis kelamin perempuan (Klaten, 2022).

b. Usia: 20-35 tahun

Batasan masalah pada kelompok umur dipilih karena berdasarkan Kemenkes RI penyakit asma dapat menyerang segala usia tetapi sering dialami oleh kalangan usia dewasa muda yaitu lebih dari 20 tahun keatas (Tysara, 2023).

c. Pendidikan: SMA, S1, dan S2

d. Pekerjaan: Mahasiswa, Pekerja, Ibu rumah tangga, dan Wirausaha

e. Status Sosial: SES B-C (Menengah kebawah) Rp4.250.000- Rp1.400.000

Status sosial dipilih SES B-C karena derajat tingkat kesehatan asma dialami pada negara dengan masyarakat yang berpenghasilan menengah ke bawah (Usdi, 2023).

2. Geografis

Tangerang

Daerah pada batasan masalah dipilih karena berdasarkan data dari BPJS Kesehatan Kantor Divisi Regional XIII Banten menyatakan bahwa Tangerang terdapat 1 dari 100 orang menderita penyakit asma sehingga menempatkan pada peringkat 5 di nasional (Arbi, 2016). Diperkuat dengan data yang didapat dari World Air Quality Index, Tangerang menempati posisi ke 24 di dunia karena tingkat polusi udara yang tinggi sehingga mengganggu kesehatan berupa gangguan pernapasan. (Jamaludin, 2023).

3. Psikografis

- a. Orang yang memperdulikan kesehatan
- b. Orang yang memiliki gaya hidup kurang sehat
- c. Orang yang menderita dan memiliki gejala asma sehingga ingin mengurangi kekambuhan

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, tujuan dari perancangan ini adalah merancang sebuah media informasi berupa *website* mengenai pola hidup sehat untuk penderita asma.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat yang akan diperoleh dari perancangan media informasi berupa *website* adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Penulis

Melalui perancangan ini penulis menjadi lebih mengetahui dan mendapatkan ilmu lebih dalam terkait asma dan mengenai cara pola hidup sehat yang benar. Selain itu penulis menjadi lebih peka terhadap masalah yang diangkat, menjadi lebih kritis mencari solusi disesuaikan dengan target audiens dan menerapkan pembelajaran DKV (Desain Komunikasi Visual) pada desain.

2. Manfaat Bagi Orang Lain

Dari perancangan ini dapat menambahkan informasi dan edukasi mengenai cara melakukan pola hidup sehat yang baik sehingga penderita asma dapat diterapkan dilakukan di kehidupan sehari-hari, dapat mengontrol asma, dan tidak menganggap remeh penyakit asma yang dapat kambuh kapanpun dan dimanapun.

3. Manfaat Bagi Universitas

Perancangan ini dapat dijadikan bahan sebuah referensi jika ingin dilakukan kelanjutan dari penelitian yang dilakukan dengan topik yang serupa, menambah wawasan, dan pembelajaran proses melakukan perancangan dari awal sampai akhir.